

Majelis Ilmu Bagi Kaum Wanita

Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando, Wahdaniyah Amrullah

UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Hadits tematik merupakan suatu pendekatan untuk memahami makna dan mengetahui maksud dalam suatu hadits dengan mempelajari hadits-hadits lain yang berhubungan dengan suatu topik, dan topik yang diangkat dalam tulisan ini adalah hadits yang berkaitan dengan “*Majelis Ilmu bagi Kaum Wanita*”. Mencari ilmu agama (Islam) merupakan perkara wajib bagi setiap mukmin dan mukminah. Meski zaman sudah serba digital, kewajiban menuntut ilmu terasa mudah dilakukan, kita bisa mengakses berbagai situs tentang ilmu-ilmu agama, namun satu hal terkadang terluput dari benak kita bahwa menghadiri majelis ilmu secara langsung, mendengarkan nasehat-nasehat ulama atau ustadz tentunya lebih *afdhol* dan lebih banyak faedah yang bisa kita ambil, seperti belajar adab Islami, pahala berjalan menuju majelis ilmu, doa para malaikat untuk siapa saja yang menghadiri majelis ilmu serta terjalannya ukhuwah Islamiyah. Dalam tulisan ini mengangkat 3 rumusan masalah. 1) Bagaimana Hadits yang terkait majelis ilmu bagi kaum wanita? 2) Bagaimana matan Hadits yang berkaitan dengan majelis ilmu bagi kaum wanita? 3) Bagaimana urgensi majelis ilmu bagi kaum wanita?

Kata Kunci: Hadits Tematik, Majelis Ilmu, Wanita

Pendahuluan

Islam adalah Agama yang menyebarkan dan mewujudkan risalah *Rahmatan lil-a'lamin*, yakni pembawa Rahmah bagi seluruh alam. Misi itu tercermin dalam Risalah Nabi yang memuliakan dan mengembangkan potensi perempuan sebagaimana laki-laki selaku insan mulia yang diciptakan Tuhan berderajat sama dengan tugas utama menjalankan ibadah dan khalifahan di muka bumi.

Kehadiran perempuan Bersama laki-laki dalam sejarah kehidupan dan peradaban umat manusia sebagaimana lahirnya Adam dan Hawa di muka bumi merupakan *sunnatullah* yang akan terus berlangsung hingga akhir zaman.

Berbagai tokoh dan peristiwa lahir menyertai kehadiran perempuan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa dalam segala dinamikanya. Kisah Ratu Bilqis di zaman Nabi Sulaiman, Asiah di era Fir'aun, Hadijah dan Aisyah di masa Rasulullah serta sejumlah tokoh perempuan lainnya di zaman klasik hingga modern merupakan bukti nyata dari kehadiran perempuan di pentas sejarah.

Perkembangan zaman yang semakin berkembang, membuat kesadaran masyarakat tentang urgensi Pendidikan yang diperuntukkan bagi kaum perempuan semakin meningkat. Giat yang dilakukan dalam menyetarakan hak Pendidikan antara laki-laki dan perempuan semakin di gaungkan. Namun dengan fakta seperti itu, masih ada sebagian kalangan atau

pemikiran yang menganggap tabuh dan mahal terhadap hak perempuan dalam menimba ilmu pengetahuan.

Adanya paham terhadap beberapa dalil-dalil agama yang diyakini dikalangan masyarakat, stereotip maupun ada istiadat dan budaya masyarakat setempat yang bukan tidak mungkin menjadi tembok penghalang bagi kaum wanita untuk mengenyam Pendidikan tinggi.

Jika kita bercermin pada kehidupan masa lampau, Islam justru hadir dan mendukung peradaban dan Pendidikan bagi kaum wanita. Rasulullah SAW. Senantiasa membimbing dan mengajarkan istri-istrinya perilah ilmu Agama, bahkan Rasulullah SAW. Juga mengadakan majelis ilmu yang tidak hanya diperuntukkan bagi para sahabat laki-laki, tetapi juga majelis ilmu khusus untuk para saahabat perempuan.

Sebagaimana Hadits yang berbunyi

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap Muslim laki-laki maupun Muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Oleh karena itu untuk membuat perbandingan, perlu bagi kita mengetahui suasana pembelajaran dan pendidikan bagi perempuan ketika zaman Rasulullah.

Secara umum masyarakat akan melihat wanita Islam dalam dua sudut pandang. Diantaranya itu pandangan yang menyatakan bahwa kaum wanita dalam masyarakat Islam tertindas, dan pandangan lain menyatakan bahwa Islam memberikan kepada wanita suatu kedudukan yang tidak ada tandingannya dalam agama-agama dan kebudayaan lain.

Bila dianalisa dalam sejarah, terutama pada era Rasulullah dan masa sahabat, keberadaan wanita sebagai pengembang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang periwayatan hadits dan hukum Islam sangat dipentingkan. Bagaimanapun sepanjang sejarah kehidupan Rasulullah, beliau hidup di dampingi para istri setia beliau. Keberadaan istri Rasulullah inilah yang dikemudian hari, bahkan pada masa hidup Rasulullah SAW menjadi pilar pendamping pengembang kajian Islam, terutama pada masalah-masalah yang tidak memungkinkan Rasulullah SAW untuk menjelaskannya.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Hadits yang terkait majelis ilmu bagi kaum wanita?
- b. Bagaimana matan Hadits yang berkaitan dengan majelis ilmu bagi kaum wanita?
- c. Bagaimana urgensi majelis ilmu bagi kaum wanita?

Pembahasan

A. Hadits yang Terkait Majelis Ilmu Bagi Kaum Wanita

Dalam Islam, mencari ilmu adalah kewajiban. Baik bagi laki-laki maupun perempuan. Laki-laki wajib mencari ilmu. Begitu juga perempuan. Karena keduanya sama-sama terkena khitab hukum Islam. Dan untuk menjalankan hukum itu butuh ilmu.

Klasifikasi kewajiban mencari ilmu dalam Islam bukan berdasarkan gender. Tapi, berdasarkan “yang lebih penting”. Yang mana yang lebih penting, itulah yang lebih diwajibkan.

Maka kemudian, lahirlah konsep *Wajib ‘Ain* dan *Wajib Kifayah* dalam mencari

ilmu. *Wajib 'Ain* artinya wajib bagi setiap individu umat Islam mempelajari ilmu tersebut. Ilmu yang masuk dalam klasifikasi ini adalah ilmu yang kita butuhkan untuk melaksanakan kewajiban. Misalnya ilmu tentang salat, zakat, dan lain-lain.

Adapun *Wajib Kifayah* artinya wajib secara kolektif di mana jika ada satu saja yang mempelajari ilmu tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi umat Islam lain. Misalnya ilmu kedokteran.

Jika demikian, lalu bagaimana gambaran atau potret pendidikan perempuan di masa Rasulullah saw.? Apakah Rasulullah secara langsung mengajari mereka? Sebab, ada saja sebagian orang yang mengatakan Islam tidak memerhatikan pendidikan perempuan.

1. Majelis ilmu untuk wanita

Perlu bagi kita untuk menengok riwayat hadis. Dalam beberapa hadis dijelaskan, betapa Rasulullah sangat antusias mengajari muslimah. Para muslimah juga sangat antusias belajar pada Rasulullah.

Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, Rasulullah saw. menyiapkan sebagian waktunya untuk mengajar perempuan. Waktu tersebut memang dikhususkan untuk mereka. Tidak ada kaum adamnya.

Adapun haditsnya sebagai berikut:

قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ
...فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ

Artinya: “Orang-orang perempuan berkata kepada Nabi, “Laki-laki mengalahkan kami atasmu. Maka, berilah satu hari untuk kami,” maka nabi menentukan sebuah hari untuk mereka untuk bertemu. Di hari itu Rasulullah memberi nasihat dan perintah kepada mereka” (HR. Imam Bukhari)

Hadis ini menjelaskan, perempuan-perempuan meminta waktu khusus pada Rasulullah. Mereka ingin menyimak ilmu dari nabi. Mereka juga ingin belajar agama kepada beliau. Pada biasanya, laki-laki lebih banyak kebersamaan Rasulullah. Mereka setiap hari bisa menemani Rasulullah untuk mendengar ilmu.

Sedangkan perempuan tidak bisa berdesak-desakan dengan mereka. Maka, Rasulullah menyediakan waktu untuk para perempuan. Senada dengan penjelasan di atas adalah apa yang ditulis oleh Imam Ibnu Batahl. Menurut beliau, hadis ini menunjukkan antusias perempuan dalam urusan agama dan bolehnya perempuan bercakap-cakap dengan laki-laki dalam masalah ilmu. Pada riwayat lainnya tersebut, para sahabat perempuan meminta kepada Nabi saw. agar dapat diajari tentang ilmu yang telah Allah ajarkan kepada beliau.

Lalu, beliau bersabda,

اجْتَمِعْنَ فِي يَوْمٍ كَذَا وَكَذَا فِي مَكَانٍ كَذَا وَكَذَا

Terjemahan: “Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini, di tempat ini dan ini.”

Hadis di atas merupakan salah satu hadis yang menunjukkan betapa perhatiannya Nabi saw. terhadap pendidikan para sahabat perempuan. Sampai beliau mau meluangkan waktunya untuk mengajari langsung ajaran-ajaran Islam kepada mereka yang juga haus ilmu dari beliau.

Salah satu pelajaran yang diajarkan Nabi saw. tersebut adalah tentang kabar gembira untuk para perempuan yang anak-anaknya wafat saat masih kecil sebelum baligh, maka ia dapat memberikan syafaat kelak di akhirat untuk orang tuanya. Sehingga, mereka tidak perlu sedih dengan wafatnya anak-anak mereka. Namun, bukan berarti hadis ini dijadikan legitimasi untuk tidak memperhatikan kondisi kesehatan anak. Melainkan sebagai pengingat agar para orang tua hendaknya bersabar saat anaknya meninggal dunia.

Selain Abu Sa'id Al-Khudri r.a., Sahabat lain yang juga menyaksikan bentuk perhatian Nabi saw. terhadap pendidikan para sahabat perempuan adalah Ibnu Abbas r.a. Saat itu, Ibnu Abbas r.a. menyaksikan Nabi saw. keluar bersama Bilal, karena beliau merasa bahwa (khutbah yang beliau sampaikan) tidak dapat didengar (oleh para sahabat perempuan karena kejauhan), maka Nabi saw. memberi pelajaran kepada para sahabat perempuan itu dan memerintahkan mereka untuk bersedekah. Maka, seorang perempuan ada yang memberi anting dan cincin emasnya, dan Bilal memasukkannya ke ujung pakaiannya.

Riwayat ini disampaikan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya pada pembahasan ilmu bab “*Idhatil Imam An-Nisa'a wa Ta'limihinna*”. Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, maka hendaknya kita mencontoh semangat para sahabat-sahabat perempuan untuk menimba ilmu. Bahkan dalam riwayat di atas, mereka seakan-akan tidak mau kalah dengan para sahabat laki-laki yang memiliki kesempatan lebih banyak dibanding mereka dalam menimba ilmu dari Nabi saw. Begitu pula pelajaran penting dapat kita ambil dari sosok Baginda Nabi saw. yang juga semangat mengajarkan ilmu-ilmunya kepada para sahabat perempuan. Semoga semangat belajar dan mengajarkan ilmu kepada para perempuan itu dapat senantiasa kita tumbuhkan.

2. Perhatian Rasulullah pada Pendidikan Perempuan

Sebagaimana dijelaskan di atas, Rasulullah saw. memiliki perhatian yang sama pada pendidikan laki-laki maupun perempuan.

Misalnya, cerita yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abi Sa'id al-Khudri berikut:

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَحْضَىٰ أَوْ فِطْرِ إِلَى الْمُصَلَّىٰ ثُمَّ انْصَرَفَ فَوَعظَ النَّاسَ وَأَمَرَهُمْ بِالصَّدَقَةِ فَقَالَ
أَيُّهَا النَّاسُ تَصَدَّقُوا فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فُقُلْنَ وَبِمَ ذَلِكَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَكْثُرُنَّ اللَّعْنَ وَتَكْفُرُنَّ الْعَشِيرَ

Artinya: “Rasulullah keluar pada Hari Raya Idul Adha atau Idul Fitri ke tempat salat. Setelah itu, beliau berpaling lalu memberi nasehat pada orang-orang (sahabat laki-laki). Beliau juga memerintahkan mereka untuk bersedekah. Mereka pun bersedekah.

“Lalu Rasulullah lewat pada perempuan. Nabi bersabda, “Wahai perempuan, bersedekahlah kalian. Karena kau melihat kalian paling banyaknya ahli neraka.” Mereka bertanya, “Apa penyebabnya ya Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “Kalian

banyak melaknat dan mengkufuri kebaikan suami”.”

Selain riwayat di atas, juga ada riwayat Ibnu ‘Abbas yang memiliki pengertian senada. Riwayat tersebut menjelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah melewati para perempuan. Rasulullah bersama Sahabat Bilal. Lalu Rasulullah menasihati dan menganjurkan mereka untuk bersedekah. Seketika, para perempuan itu melemparkan anting dan cincin untuk disedekahkan. Sahabat Bilal mengambil perhiasan itu dengan ujung bajunya.

Dua cerita dalam Sahih Bukhari tersebut menunjukkan, selain para perempuan di masa nabi sangat antusias pada pendidikan, mereka juga gemar mengamalkannya. Buktinya ketika ada perintah bersedekah, mereka langsung berbondong-bondong melaksanakannya.

3. Perempuan Anshar Tidak Malu Bertanya

Mungkin kita pernah mendengar pepatah, “Malu bertanya, sesat di jalan”. Pepatah ini menggambarkan pentingnya bertanya. Dengan kata lain, jika kita malu bertanya dalam ilmu agama, maka sesat iman. Ibadah kita bisa tidak sah bahkan keimanan kita bisa salah.

Beda dengan para perempuan dari sahabat Anshar. Mereka tidak malu bertanya kepada Rasulullah. Jika ada hukum yang mereka tidak ketahui, mereka langsung bertanya kepada beliau.

Hal inilah yang kemudian dipuji oleh Sayidah ‘Aisyah. Kata Sayidah ‘Aisyah tentang perempuan Ashar:

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ لَمْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

“Sebaik-baiknya perempuan adalah perempuan Anshar. Rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mempelajari agama.” (HR. Imam Bukhari)

Contohnya adalah Sayidah Ummu Sulaim. Suatu hari beliau datang kepada Rasulullah. Lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu (untuk menjelaskan) tentang kebenaran. Maka, apakah perempuan itu wajib mandi jika bermimpi basah?”

Nabi pun menjawab, “Jika melihat air (mani ketika bangun tidur, maka wajib mandi).” Ketika mendengar jawaban nabi tersebut, Ummu Sulaim menutup wajahnya. Kebanyakan perempuan pasti malu bertanya hal seperti ini. Apa lagi kepada Rasulullah yang laki-laki. Hanya saja, Ummu Sulaim tetap memberanikan diri untuk bertanya. Karena hal tersebut menyangkut agama.

Alakullihal, Rasulullah saw. menginginkan para muslimah menjadi perempuan terdidik. Sayid Muhammad bin Salim al-Hadrami menegaskan dalam kitabnya, *at-Tadzkirah al-Hadramiyah*, bahwa hadis-hadis di atas menunjukkan betapa perhatiannya Rasulullah pada pendidikan perempuan. Juga betapa perhatiannya perempuan kala itu pada urusan agama.

B. Matan Hadits tentang Majelis Ilmu Bagi Kaum Wanita

1. Takhrij Hadits

Definisi takhrij menurut Mahmud ath-Thahhan, "Menunjukkan asal suatu hadits di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadits tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadits tersebut bila dibutuhkan."

Yang dimaksud sumber asli adalah kitab-kitab induk hadits, seperti al-Kutubus Sittah, Musnad Ahmad, al-Muwaththa', Tafsîruth Thabari, al-Umm, dan semisalnya. Kitab-kitab tersebut berisi hadits yang diriwayatkan langsung oleh para penulisnya, bukan mengutip dari kitab lain. Karenanya, penyebutan asal suatu hadits tapi tidak pada sumber aslinya, tidak sah disebut sebagai takhrij.

Misalnya kita mendapati hadits di dalam salah satu kitab yang ingin kita takhrij, namun kita menyebutkan hadits tersebut ditemukan di dalam kitab al-Jami'ush Shaghir, Riyadlush Shalihin, atau kitab lain yang bukan sumber asli, maka hal ini tidak bisa dinamakan takhrij, karena kitab yang kita sebutkan memuat hadits tersebut bukanlah kitab induk. Al-Jami'ush Shaghir, Riyadlush Shalihin, dan sejenisnya adalah kitab-kitab yang menukil hadits-hadits dari kitab induk.

Adapun Takhrij hadits yang akan kami bahas, adalah berfokus pada hadits riwayat muslim nomor 4768.

Yang berbunyi sebagai berikut;

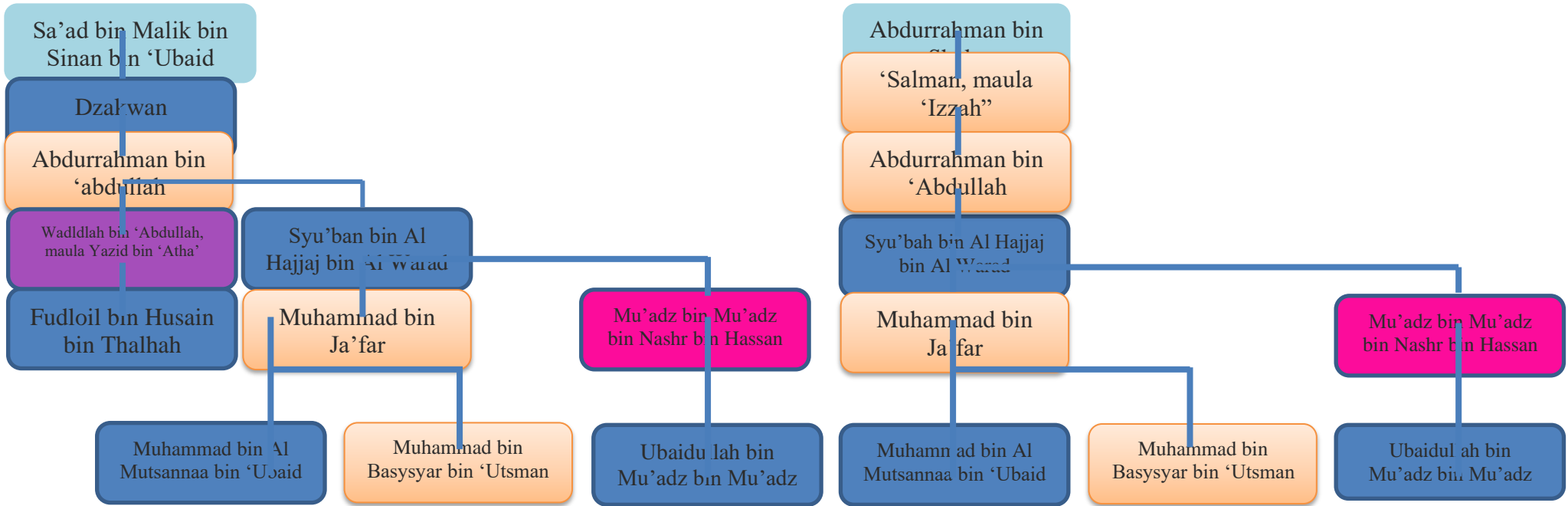
صحيح مسلم ٤٧٦٨: حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ فُضَيْلُ بْنُ حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ذَكْوَانَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ
جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ الرَّجَالُ بِحَدِيثِكَ فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيكَ فِيهِ نُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ قَالَ اجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا فَاجْتَمِعْنَ فَأَتَاهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ امْرَأَةٍ تَقْدِمُ بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ وَلَدِهَا ثَلَاثَةً إِلَّا كَانُوا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ مَعْنَاهُ وَزَادَا جَمِيعًا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَصْبَهَانِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَارِثٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ثَلَاثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوا الْحِثَّ

Terjemahan: *Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al Jahdari Fudhail bin Husain: Telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Abdur Rahman bin Al Ashbahani dari Abu Shalih Dzakwan dari Abu Sa'id Al Khudri dia berkata: Bahwasanya para wanita datang kepada Rasulullah seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah biasa mendengarkan petuah-petuahmu, maka berilah kami satu hari, sehingga kami bisa bermajlis denganmu, engkau ajarkan kepada kami dari ilmu yang telah Allah sampaikan kepadamu. Beliau bersabda: 'Baiklah, berkumpul kalian pada hari ini dan ini.' Lalu mereka pun berkumpul pada hari yang telah ditentukan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajari mereka ilmu yang telah Allah berikan kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Tidak ada seorang dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang dari anaknya kecuali mereka akan menjadi hijab (penghalang) baginya dari neraka." Maka berkatalah salah satu dari mereka: 'Bagaimana kalau dua orang? '*






Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Atau dua orang.' Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Mu'adz: Telah menceritakan kepada kami Bapakku: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari 'Abdur Rahman bin Al Ashbahani melalui jalur ini dengan Hadits yang semakna. Namun ada tambahan: -seluruhnya- dari Syubah dari Abdurrahman bin Al Ashbahani dia berkata: Aku mendengar Abu Hazim bercerita dari Abu Hurairah dia berkata: 'Tiga anak yang belum baligh.

2. Sanad dan Matan Hadits

Bagan Sanad Shahih Muslim Nomor 4768



Keterangan Gambar:

LEVEL	WARNA	KETERANGAN
1		Sahabat
2		Tsiqah Tsiqah / Tsiqah Hafizh
3		Tsiqah / 'Adil
4		Maqbul
5		Majhul Hal

3. Riwayat sanad hadits

a. Abdur Rahman bin Shakhr

Kunyah : Abu Hurairah
 Nasab : Ad Dawsiy Al Yamaniy
 Kalangan : Sahabat
 Negeri hidup : Madinah
 Negeri Wafat : Madinah
 Tahun Wafat : 57 H

Komentar Ulama:

Ulama	Komentar
Ibnu Hajar al 'Azqalani	Sahabat

Jumlah Hadits:

Nama Hadits	Nomor
Bukhari	1039
Muslim	1009
Tirmidzi	598
Abu Daud	544
Nasa'i	644
Ibnu Majah	631
Darimi	265
Ahmad	3842
Malik	171

4. Hadits yang terkait

- a. Abu Daud Nomor 4.419
- b. Musnad Ahmad Nomor 4.305
- c. Bukhari Nomor 6.638
- d. Darimi Nomor 2.949
- e. Sunan Ibnu Majah 4.285
- f. Malik 1.587
- g. Muslim 4.930
- h. Nasai 5.364
- i. Sunan Tirmidzi 3.625

5. Kritik Hadits

Dalam bahasa Arab kritik dikenal dengan (naqd) bermakna (mayyazah) yaitu meneliti dengan seksama (kritik) misalnya dalam kalimat (Dia telah mengkritik bahasanya juga puisinya). Pengertian (naqd) secara bahasa dapat dipahami pada contoh kalimat berikut : (memisahkan uang dan mengeluarkan yang palsu).

Secara istilah terdapat beragam pengertian diantaranya: Menurut al-A'zhamiy yakni membedakan mana hadits shahih dari yang dhaif dan memberi penilaian terhadap periwayat sebagai periwayat yang tsiqah atau kena jarh.

Para ulama sepakat bahwa Hadits riwayat muslim merupakan hadits yang shahih.

C. Urgensi Majelis Ilmu Bagi Kaum Wanita

Majelis Ilmu/ Majelis Taklim adalah sebuah institusi pengajaran Islam yang sudah hadir sejak masa awal Islam hingga kini. Keberadaannya yang tidak terpisahkan dari komunitas utama kaum muslimin di sepanjang masa, serta fungsinya yang sangat erat dengan keberadaan dakwah Islam itu sendiri menjadikan institusi pengajaran Islam ini tetap *survive* menghadapi kerasnya arus zaman dan kemajuan peradaban.

Sejarah majelis taklim berawal dari kelahiran Islam sebagai agama baru bagi masyarakat dunia. Islam datang memperbaharui agama hanif yang bersendikan tauhid yang cikal bakalnya sudah disemaikan sejak masa Nabi Ibrahim AS. Dengan akhlak yang mulia inilah misi dakwah Rasulullah SAW bertebaran, sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadisnya,

Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Al-Hakim)

Berbekal akhlak yang mulia, Nabi Muhammad menyampaikan (*tabligh*) wahyu yang diterimanya kepada seluruh penghuni bumi, sehingga objek dakwahnya bukanlah bangsa Arab saja. Rasulullah SAW berdakwah kepada setiap manusia karena kerasulannya merupakan rahmat atas semesta alam. Dakwah Rasulullah dimulai sejak awal penerimaan wahyu.

Untuk kepentingan kelanjutan dakwah, Rasulullah juga bahkan menjalankan proses kaderisasi yang berkelanjutan dalam rangka meneruskan dakwah Islam kepada generasi selanjutnya. Jika kita meninjau kembali sejarah Nabi, maka kita akan menemukan cara atau metode Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabatnya, baik kaum laki-laki maupun perempuan.

Bahkan sejarah telah mencatat bahwa majelis taklim khusus untuk perempuan pada masa Rasulullah SAW telah ada. Dasar utama terbentuknya majelis taklim ini adalah kebutuhan para sahabat perempuan (*sahabiyat*) akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Mereka

meminta Nabi untuk menyediakan waktu khusus untuk perempuan karena merasa perhatian Rasulullah SAW kepada laki-laki lebih besar daripada kepada mereka.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat para sahabat perempuan memiliki semacam komunitas bersama. Tercatatlah nama Asma' binti Yazid, seorang sahabat perempuan cerdas yang diangkat menjadi juru bicara para *sahabiyat*. Suatu kali di hadapan para sahabat laki-laki, Rasulullah SAW memuji kemampuan Asma' ini. Lagi-lagi tema yang diangkat dan mendatangkan pujian Nabi ini mengenai persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu-ilmu agama.

Pertanyaan Asma' yang diajukan kepada Rasulullah SAW dalam setiap kesempatan mendatangi majelis taklim Nabi merupakan persoalan kolektif yang dikumpulkan dari hasil pertemuannya dengan kaum perempuan lain. Para sahabat perempuan biasa mengajukan pertanyaan dan mengadakan persoalan mereka di masjid atau dalam suatu forum terbuka. Ini merupakan salah satu cara para sahabat perempuan menyampaikan aspirasi mereka. Cara lain adalah langsung bertanya kepada Rasulullah SAW secara pribadi, sesekali juga melalui istri-istrinya. Pertanyaan langsung secara pribadi kepada Rasulullah SAW pada umumnya dilakukan para sahabat perempuan jika persoalannya bersifat spesifik, seperti *istihadhah* atau menyangkut hubungan antara suami dan istri.

Menyampaikan aspirasi, baik yang bersifat memperjuangkan hak perempuan atau mencari tahu ajaran agama menjadi tradisi yang tumbuh subur di kalangan para sahabat perempuan, terutama di kalangan Anshar. Tidak heran jika Ummul Mukminin Aisyah RA memuji sikap perempuan Anshar yang tidak dihalangi perasaan malu-malu dalam memperdalam agama. Imam Bukhari mengabadikan pujian Aisyah menjadi judul bab dalam salah satu bahasan tentang ilmu dalam kitab Sahih Bukhari-nya. Dengan demikian, sejarah telah mencatat bahwa majelis taklim untuk kalangan kaum wanita pada masa Rasulullah SAW telah ada. Adanya majelis-majelis taklim ini merupakan suatu kebutuhan para kaum muslimat akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Kaum wanita semasa generasi pertama Islam patut dijadikan contoh oleh generasi sekarang ini. *Ghirah* dan semangat dalam menimba ilmu agama menjadi catatan tersendiri bahwa kaum wanita juga mempunyai tanggung jawab dalam mengemban dakwah Islam.

Dari sinilah dapat kita pahami bahwa kaum wanita juga memiliki semangat yang tak terkalahkan oleh kaum laki-laki dalam menimba ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diceritakan oleh sahabat Abu Saïd al-Khudri, Nabi SAW menentukan hari-hari khusus untuk mengajar kaum wanita, setelah mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini "dikalahkan" oleh kaum pria, sehingga tidak dapat mengikuti pengajian sebagaimana mestinya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memberikan hari-hari tertentu untuk mengajarkan agama pada kaum wanita.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat kaum muslimat di zaman Rasulullah memiliki semacam komunitas bersama. Komunitas seperti ini kemudian berkembang terus hingga masa-masa selanjutnya. Bahkan mata rantai tersebut terus berkembang hingga sekarang ini, yang kita kenal dengan istilah majelis taklim. Inilah sedikit gambaran tentang adanya majelis taklim tempat kaum wanita di periode awal Islam dalam menimba ilmu-ilmu agama. Bahkan Majelis taklim yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak hanya terbatas di masjid, tetapi juga dilakukan pada beberapa tempat lain yang dipandang layak.

Karena majelis ilmu merupakan salah satu proses Pendidikan bagi seorang perempuan, maka pendidikan bagi perempuan menjadi salah satu hal yang penting sebagai upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa. Perempuan menjadi Pendidikan pertama dan utama yang ada di dalam lingkungan keluarga sebagai masyarakat social terkecil. Dalam lingkungan keluarga, ibu menjabat peran utama dalam Pendidikan anak. Dimana seorang ibu secara tidak langsung mempersiapkan generasi-generasi masa depan bagi peradaban suatu bangsa.

Pentingnya hak asasi manusia, maka Islam memandang tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan adalah makhluk yang secara fisik mempunyai kelemahan lembut, penuh kasih sayang, keindahan, memelihara, juga memiliki perasaan yang halus. Karena perbedaan ini yang menjadikan kaum perempuan mendapat diskriminasi dalam mendapatkan akses dan pemanfaatan kebutuhan hidup bahkan sampai pada perlakuan kejam. Perbedaan dalam mendapatkan akses dan pemanfaat seperti ekonomi, social, politik serta hal yang lain, masih menjadi masalah utama yang di alami oleh kaum perempuan.

Munculnya berbagai kekerasan terhadap perempuan seperti perdagangan perempuan, diskriminasi upah, penipuan dengan modus pengiriman TKW, eksploitasi perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, kekerasan seksual, aborsi, infeksi menular seksual (IMS) sehingga dampak nyata yang harus dihadapi perempuan karena kemiskinannya.

Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui kegiatan Pendidikan dan pelatihan bagi perempuan pada seluruh bidang atau sektor. Tujuannya adalah meningkatnya kualitas SDM bagi perempuan yang mempunyai kemampuan dan kemandirian, dengan bekal kepribadian, memiliki rasa tanggung jawab dalam kemasyarakatan, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat terwujud kepekaan dan kepedulian perempuan dari seluruh masyarakat, penentu kebijakan, pengambilan keputusan, perencana dan penegak hukum serta pendukung kemajuan dan kemandirian perempuan.

Realitas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan mulai dari marginalisasi, makhluk nomor dua, setengah harga laki-laki, sebagai pembantu, tergantung pada laki-laki, dan bahkan sering diperlakukan kasar atau setengah budak. Seakan- akan memposisikan perempuan sebagai kelompok masyarakat kelas dua, yang berimbas apada berkurangnya hak-hak perempuan termasuk hak dalam dunia Pendidikan.

Salah satu upaya pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah upaya peningkatan Pendidikan perempuan. Pemberdayaan Pendidikan ini sangat penting karena memebrikan perspektif positif terhadap perempuan. Sehingga perempuan dalam menggapai realitas hidup tidak dipandang sebagai makhluk yang banyak memiliki kelemahan.

Kesimpulan

Adanya majelis-majelis taklim ini merupakan suatu kebutuhan para kaum muslimat akan ilmu agama sebagaimana sahabat laki-laki. Kaum wanita semasa generasi pertama Islam patut dijadikan contoh oleh generasi sekarang ini. *Ghirah* dan semangat dalam menimba ilmu agama menjadi catatan tersendiri bahwa kaum wanita juga mempunyai tanggung jawab dalam mengemban dakwah Islam.

Dari sinilah dapat kita pahami bahwa kaum wanita juga memiliki semangat yang tak terkalahkan oleh kaum laki-laki dalam menimba ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diceritakan oleh sahabat Abu Said al-Khudri, Nabi SAW menentukan hari-hari khusus untuk mengajar kaum wanita, setelah mereka mengadu kepada beliau karena mereka selama ini “dikalahkan” oleh kaum pria, sehingga tidak dapat mengikuti pengajian sebagaimana mestinya. Oleh karena itu Rasulullah SAW memberikan hari-hari tertentu untuk mengajarkan agama pada kaum wanita.

Persamaan keinginan untuk belajar ini pada gilirannya membuat kaum muslimat di zaman Rasulullah memiliki semacam komunitas bersama. Komunitas seperti ini kemudian berkembang terus hingga masa-masa selanjutnya. Bahkan mata rantai tersebut terus berkembang hingga sekarang ini, yang kita kenal dengan istilah majelis taklim. Inilah sedikit gambaran tentang adanya majelis taklim tempat kaum wanita di periode awal Islam dalam menimba ilmu-ilmu agama. Bahkan Majelis taklim yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak hanya terbatas di masjid, tetapi juga dilakukan pada beberapa tempat lain yang dipandang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh Muhammad, *Tafsir al-Manar*, Jilid II Juz V, Mesir: al-Haiah li al- Misriah, 1347 H.
- Abu Daud Iman, Shahih Muslim, Bab Al- Dalil ‘Ala Ziyadat al- Iman wa Nuqshanihi, Juz 12, CD Maktabah Syamilah.
- Ahmad Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadits*, Cet. II: Makassar: Alauddin University Press, 2013
- Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet. Ke XV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Hidayatullah Syarif, *Teologi Feminisme Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ismail M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Adi Aksara Abadi Indonesia, 2011